

Kuas dan Palet Kurang Puaskan Rukmini Affandi

CORAK dan garis-garis yang ditularkan Rukmini Affandi dalam melukis, hampir mirip dan sebangun dengan almarhum ayahnya, Affandi, dan kakaknya, Kartika Affandi. Tampak ada kesamaan gaya pada lukisan Rukmini dengan ayahnya, yaitu ekspresionisme. Bahkan dengan gaya kakaknya, Kartika, nyaris sulit dibedakan.

Seandainya tanda tangan dalam kanvas ditutupi, mungkin pengamat lukisan tidak bisa membedakan mana karya Rukmini dan mana karya kakaknya.

Pilihan ekspresionis itu bukan karena ingin sama dengan karya si anu atau si anu. Namun, karena memang menyukai gaya itu yang kebetulan sealiran dengan pilihan sang kakak dan ayah.

Setelah dicoba berbagai gaya, ternyata lebih pas memilih gaya seperti Affandi atau Kartika. Bahkan dalam melukis pun, lebih menyukai dengan menggunakan tangan atau langsung dengan tube cat.

"Saya merasa lebih pas kalau belepotan dengan cat, atau menggunakan tube yang langsung dituangkan ke dalam kanvas.

"Merasa lebih menyatu dengan kanvas yang akan saya lukis. Kuas itu hanya bila perlu banget baru digunakan," ungkap Rukmini, wanita kelahiran Yogyakarta, 8 Februari 1961, ketika ditemui *Media* di Jambore Senirupa Nasional VII, Ancol, kemarin.

Rukmini merasa faktor lingkunganlah, yang begitu besar membawa ia masuk dalam jagat seni lukis. "Ayah pelukis, kakak pelukis, teman-teman papi (Affandi) pelukis, bahkan mami yang membesarkannya juga pelukis. Saya sering diajak papi ke luar kota untuk melukis. Ditambah darah seni yang mengalir



■ MEDIA/IMAN SANTOSO

■ Rukmini Affandi

dari ayah, membuat saya memilih sebagai pelukis," ujar Rukmini, yang kabarnya aktivitasnya didukung suami tercintanya, Muhammad Yusuf.

Kepiawaian melukis Rukmini memang tidak didapat dari bangku akademik seni rupa. Soalnya, Rukmini menekuni studi di akademi bank dan juga di salah satu akademi yang mengakses studi

tentang pemasaran. Rukmini sempat goyah, pada awal selesai kuliah, apakah mau menjadi pelukis atau menjadi karyawan. Tapi, untung suami saya memberikan dukungan yang rasional. Kalau mau bekerja tidak apa-apa, tapi hobi kamu sebagai pelukis akan terbatas. Atau menjadi pelukis, tapi yang dipelajari secara akademis selama ini tidak terpakai. "Saya pilih sebagai pelukis karena dunia itu sudah melekat dengan saya sejak kecil," tuturnya.

Hanya saja menurut Rukmini, ayahnya, pernah menganjurkan untuk belajar melukis ke kawan-kawan dekatnya ketika ayahnya mulai sering sakit.

"Coba kamu belajar pada pelukis yang menjadi teman baik papi yang sudah seperti keluarga seperti Pak Barli di Bandung. Papi dan Pak Barli kan pernah sama-sama jadi kelompok Lima Bandung," kenang Rukmini.

Lalu, apa artinya melukis buat Rukmini? "Selalu muncul dualisme dalam lukisan. Ada lukisan yang lahir dari pertimbangan untuk memahami apresiasi orang. Tapi, ada juga karya yang tak pernah memikirkan orang lain namun saya suka membuatnya, dan biasanya lukisan seperti itu akan menjadi koleksi pribadi. Saya mencoba berdiri di dua kutub. Mengapa, sebab kalau saya hanya memikirkan ego, berarti marketing lukisan tidak jalan." (Daf/M-6)